

**PEMBERDAYAAN PEREMPUAN KAMPUNG WISATA
BERBASIS KOMUNITAS DI KOTA TOMOHON**Maria Heny Pratiknjo¹, Mahyudin Damis², Deysi L. N. Tampongangoy³^{1,2,3} Universitas Sam Ratulangi¹mariapratiknjo31@gmail.com ²mahyudindamis@gmail.com, ³deisytampongangoy@unsrat.ac.id**ABSTRAK**

Pengabdian ini diharapkan menghasilkan panduan model pemberdayaan perempuan pedesaan wisata melalui pendidikan berbasis komunitas di lingkungan tempat tinggal di Kampung Wisata di Tomohon dan meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan kesadaran perempuan desa wisata Kakaskasen dalam mengelola potensi lingkungan yang lestari dan produktif. Metode penelitian yang dipergunakan adalah metode penelitian dan pengembangan atau Research & Development (R&D). untuk menghasilkan suatu produk dan menguji efektifitas produk tersebut sesuai dengan tujuan pengembangan. Metode yang dipergunakan meliputi metode deskriptif dan evaluatif. Pengabdian dilaksanakan di desa Rurukan Kota Tomohon. Pengabdian pengembangan dilakukan dengan menggunakan model Borg and Gall yang dimodifikasi (penelitian pendahuluan, menyusun desain, membuat produk, validasi produk dan pemanfaatan). Kegiatan pemberdayaan perempuan pedesaan yang dilakukan pada pendidikan Berbasis Komunitas ini meliputi; pemberian motivasi berwirausaha, membentuk kelompok usaha, pelatihan pengelolaan usaha, mengelola usaha dan pendampingan. Data dikumpulkan dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan unjuk kerja. Data yang terkumpul dianalisis dengan deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Luaran dalam penelitian ini model pemberdayaan perempuan

Kata kunci : Pemberdayaan, Perempuan, Kampung Wisata, Komunitas**PENDAHULUAN****A. Analisis Situasi**

Pemberdayaan perempuan adalah upaya membantu perempuan mengakses dan menguasai sumber daya ekonomi, politik, sosial dan budaya, sehingga perempuan dapat mengorganisir dirinya dan meningkatkan rasa percaya diri untuk mampu memainkan perannya, aktif dan berpartisipasi dalam pemecahan masalah. Sehingga mereka dapat mengembangkan kemampuan dan citra diri mereka. Pemberdayaan perempuan merupakan suatu proses dan tujuan. Oleh karena itu, pemberdayaan perempuan tidak bisa dipisahkan dari pemberdayaan masyarakat. Pemberdayaan masyarakat bertujuan untuk mewujudkan masyarakat yang mandiri, mampu menggali dan memanfaatkan potensi yang ada di daerahnya serta membantu masyarakat keluar dari keterbelakangan atau kemiskinan.(1)

Konsep pemberdayaan dapat dipahami dalam dua konteks. Pertama, kekuasaan dalam proses pengambilan keputusan, menekankan pentingnya peran perempuan. Kedua, pemberdayaan, dalam istilah terkait, berfokus pada hubungan antara pemberdayaan perempuan dan konsekuensinya terhadap laki-laki dalam masyarakat yang berbeda. Dalam konsep pemberdayaan kita juga mengenal istilah pemberdayaan sebagai tanda keberhasilan pemberdayaan. Pemberdayaan berarti suatu proses peningkatan kapasitas individu tanpa adanya dukungan dari organisasi atau lembaga. Pemberdayaan pengusaha perempuan dapat membantu menciptakan perempuan mandiri yang dapat menjalankan dan mengelola bisnis mereka sendiri.(2)

Keberdayaan perempuan merupakan kemampuan perempuan untuk beradaptasi dengan lingkungannya dan bertahan dalam kondisi lingkungan sekitarnya dengan menggunakan keterampilan dan sumber daya yang ada. Untuk menjamin kelangsungan hidupnya, perempuan di pedesaan bergantung pada sumber daya alam sekitar. Kebanyakan perempuan di pedesaan bekerja sebagai petani dan tukang kebun.(3) Indeks keberhasilan pemberdayaan perempuan dapat dilihat dari pemberdayaan perempuan, khususnya perempuan dalam dunia usaha. Pemberdayaan perempuan pengusaha adalah kemampuan perempuan pengusaha untuk beroperasi sesuai dengan usaha yang mereka jalankan dan mempertahankan usahanya dengan menggunakan sumber daya yang ada.

Dengan kondisi tersebut, pemberdayaan perempuan menjadi salah satu alternatif untuk mengatasi permasalahan sosial pada perempuan. Upaya pemberdayaan menjadi alat untuk membuat perubahan agar dapat meningkatkan kesejahteraan, kemandirian, dan kualitas kehidupan perempuan. Upaya pemberdayaan perempuan dilakukan untuk memperoleh akses terhadap sumber daya, ekonomi, politik, sosial, budaya, agar perempuan dapat mengatur diri dan meningkatkan rasa percaya diri sehingga mampu berperan dan berpartisipasi aktif dalam masyarakat.

Melalui Program Kemitraan Masyarakat ini, bertujuan merekrut kawula muda anak – anak sekolah serta ibu – ibu yang berada di kelurahan kampung wisata untuk dapat berusaha, berbisnis wirausaha kerajinan tangan keramik sekaligus menjaga dan melestarikan kearifan lokal kelurahan kampung wisata sendiri. Tujuannya agar menciptakan pekerja produktif serta memunculkan usaha bidang yang sama dengan pengelola yang baru yang secara otomatis meningkatkan pendapatan ekonomi keluarga serta melestarikan kebudayaan kearifan lokal yang sudah menjadi ciri turun temurun.

Salah satu pemberdayaan yang diharapkan dapat meningkatkan pendapatan masyarakat melalui pemberdayaan perempuan yakni melalui pengembangan pariwisata. Dengan potensi dan sumber daya yang dimiliki oleh masyarakat lokal maka diharapkan dapat menjadi modal dalam meningkatkan kesejahteraan kaum perempuan melalui pemberdayaan dalam hal pengembangan pariwisata.

Mitra 1. Kelompok Petani Sayur dan Bunga Ibu Feybe Kaunang

Ibu-ibu di daerah kelurahan Kakaskasen dan Kinilow yang mayoritas bekerja sebagai ibu rumah tangga menjadi sasaran yang tepat untuk berperan dalam pengembangan kampung wisata ini. Bila dilihat dari sosial ekonomi, kelurahan Kakaskasen dan Kinilow merupakan daerah dengan tingkat ekonomi pada tingkat menengah ke bawah, banyak perempuan-perempuan yang bekerja sebagai ibu rumah tangga tanpa memiliki tambahan ekonomi selain dari kepala rumah tangga. Pemberdayaan melalui komunitas ini selain dapat memenuhi kebutuhan mereka sendiri, ibu-ibu rumah tangga ini juga dapat membantu meningkatkan pendapatan ekonomi melalui pemberdayaan kampung wisata kampung.

Permasalahan yang muncul pada mitra 1 ini, semakin banyak munculnya UMKM

– UMKM baru di daerah luar Desa Pulau yang hasilnya tidak kalah bagus dikarenakan sebagian besar UMKM yang muncul pernah belajar di kelurahan kampung wisata sendiri. Dengan munculnya kompetitor secara otomatis, mitra 1

dituntut untuk menciptakan ide baru untuk tetap mempertahankan industry agar tidak kalah bersaing dengan

industri yang ada pada bidang yang sama.

Mitra 2. Kelompok Petani Sayur dan Bunga Ibu Freska Samson

Permasalahan mitra 2 ini dalam mengelola usahanya, perempuan akan menghadapi sejumlah permasalahan. Masalah yang dihadapi diantaranya permodalan atau akses terhadap permodalan, perdagangan atau pemasaran, dan keterampilan pelaku ekonomi untuk bersaing secara Global, terdapat 57 juta usaha kecil dan menengah. Diantaranya, mayoritas adalah UKM petani. Di sisi lain, tujuh juta di antaranya adalah usaha kecil dan menengah pada umumnya. Sebagian besar perempuan di perdesaan bekerja sebagai petani dan tukang kebun. Mereka memanfaatkan produk hortikultura dan mengolah produk dari produk yang diperoleh. Kondisi ini juga dialami oleh pelaku usaha perempuan di kelurahan Kakaskasen dan Kinilow, mereka memiliki keterbatasan akses terhadap permodalan dan kesulitan mengembangkan kreatifitas mereka karena terbatasnya kelembagaan perempuan. Melalui kegiatan pemberdayaan, perempuan mendapatkan wadah untuk mengakses kebutuhan-kebutuhan mereka. Pemberdayaan perempuan ini memanfaatkan potensi masyarakat dengan mengembangkan kegiatan agrowisata tanaman sayuran. Seperti diketahui bahwa pengembangan pariwisata merupakan sektor yang dapat mengurangi tingkat kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dengan memanfaatkan potensi sumber daya yang ada, pengembangan agrowisata kampung sayur dan bunga ini melibatkan ibu rumah tangga untuk ikut berperan dalam kegiatan yang dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan mereka

B. Permasalahan Mitra

Berdasarkan gambaran yang dijelaskan, maka permasalahan yang dihadapi mitra 1 dan mitra 2 yang teridentifikasi yaitu:

1. Kreasi hasil produksi yang monoton cenderung lebih sedikit pada cuaca-cuaca tertentu
2. Jumlah pekerja masih terbatas
3. Modal yang dibutuhkan besar
4. Belum memiliki keterampilan mumpuni dalam memasarkan hasil produksi melalui media sosial, lebih banyak dibantu anak tetapi harus menunggu pulang sekolah terlebih dahulu.
5. Tabel 1. Keadaan Permasalahahn Mitra

PERMASALAHAN	PROSES PENYELESAIAN
Kreasi hasil produksi yang monoton cenderung lebih sedikit pada cuaca- cuaca tertentu	Memberikan masukan jenis produksi yang harus di tambah maupun di kurangi
Jumlah pekerja masih terbatas	Memberikan pelatihan bagi ibu-ibu dan bapak-bapak yang berada di kawasan Kampung Wisata
Modal yang dibutuhkan besar	Mengajarkan cara membuat proposal pengadaan barang dan dana
Belum memiliki keterampilan mumpuni dalam memasarkan hasil produksi melalui media sosial, lebih banyak dibantu anak tetapi harus menunggu pulang sekolah terlebih dahulu	Memberikan pelatihan

METODE

A. Tahapan Pelaksanaan

Evaluasi awal program, diarahkan pada kegiatan survey dalam rangka mengamati dan mempelajari potensi sumberdaya alam dan manusia yang dilibatkan berdasarkan criteria kelompok sasaran. Kemudian penguasaan materi dasar, kesiapan mental, animo masyarakat yang antusia dalam mengikuti program PKM ini.

Evaluasi berlangsung, lebih diefektifkan pelaksanaan program, mulai dari awal kegiatan, partisipasi peserta, penguasaan materi, pelaksanaan kegiatan, keterampilan, intensitas mengikuti program PKM sampai menghasilkan produk.

Evaluasi luaran program terhadap kelompok sasaran yaitu pengkajian serta perbandingan sebelum dan sesudah dilaksanakan program. Berdasarkan hasil akhir menunjukkan adanya peningkatan (70%). Kemudian dinyatakan kurang berhasil apabila pencapaian skor berada pada kisaran 50%-70%, dan tidak berhasil jika kurang dari 50% untuk efektivitasnya pelaksanaan evaluasi dilakukan melalui pengamatan dengan menggunakan kuesioner (Rayer, D. dkk,2010).

B. Partisipasi Mitra

Kegiatan PKM ini membutuhkan partisipasi aktif dari pihak mitra. Partisipasi tersebut dimulai dari terbukanya mitra terhadap semua proses atau tahapan kegiatan PKM. Kegiatan ini akan dilakukan ditempat mitra. Partisipasi mitra dalam proses pendampingan, penyuluhan, praktek dan pelatihan dengan mengikuti proses dengan baik dan dapat memahaminya sebara benar. Serta tim PKM dapat memberikan masukan kepada pihak mitra. Selanjutnya partisipasi mitra akan dievaluasi yang terdiri dari :

1. Evaluasi Pelaksanaan Program dan Keberlanjutan Program setelah selesai kegiatan PKM dilaksanakan
2. Evaluasi pengadaan bahan dan peralatan pendukung.
3. Evaluasi pelaksanaan pelatihan pembuatan website dan media social untuk pemasaran.
4. Evaluasi pelaksanaan pelatihan pembukuan hasil usaha.
5. Pembuatan laporan program PKM
6. Melaksanakan monitoring kepada ibu-ibu
7. Program PKM selesai untuk memastikan para mitra tetap menerapkan proses produksi terbaru serta menerapkan manajemen usaha yang tepat.

C. Langkah Evaluasi Pelaksanaan

Pelaksanaan dan rencana kegiatan PKM dapat dilihat melalui tabel dibawah ini:

No	Uraian Kegiatan	Jumlah Kegiat	Target Sasaran	Bulan	PIC
1	Persiapan pelaksanaan kegiatan di lapangan	1 Kali	Anak sekolah, muda mudi, Ibu – ibu PKK	Maret	Tim PPM
2	Pemaparan tentang tahap – tahap pelaksanaan PKM	1 Kali	Anak sekolah, muda mudi, Ibu – ibu PKK	Maret- April	Tim PPM
3	Pelatihan membuat website dan akun medsos	4 Kali	Anak sekolah, muda mudi, Ibu – ibu PKK	Mei	Tim PPM
4	Penyediaan sarana prasarana penunjang pelaksanaan PKM	4 Kali	Anak sekolah, muda mudi, Ibu – ibu PKK	Juni-Juli	Tim PPM
5	Workshop tentang manfaat berwirausaha	1 Kali	Anak sekolah, muda mudi, Ibu – ibu PKK	Agustus	Tim PPM
6	Penyusunan Laporan			September - November	

HASIL DAN PEMBAHASAN

Model pemberdayaan perempuan di desa wisata Kakaskasen dilakukan melalui pendidikan komunitas wirausaha jasa kuliner dan kerajinan tangan serta bunga ciri khas Tomohon. Ketersediaan potensi lingkungan dan sumber daya alam menjadi motivasi bagi komunitas dalam meningkatkan diri secara mandiri. Dengan potensi lokal yang beranekaragam dapat, jika komunitas dapat memanfaatkan dan mengolahnya secara optimal, maka akan meningkatkan keberhasilan dalam pemberdayaan perempuan. Model pemberdayaan perempuan ini diawali dengan uji coba produk awal yang dilakukan kepada ahli materi (content expert) dan ahli bahan ajar. Dari hasil uji coba tersebut maka diperoleh panduan pelaksanaan model pemberdayaan perempuan desa wisata melalui Pendidikan berbasis komunitas. Pelaksanaan model pemberdayaan perempuan Desa wisata melalui pendidikan berbasis komunitas wirausaha jasa layanan kuliner melalui tiga tahapan, yaitu:

a. Perencanaan.

Pada tahap perencanaan ini kegiatan yang dilakukan adalah:

1) Sosialisasi Program. Kegiatan sosialisasi program dilakukan di lokasi wisata Desa Kakaskasen, dengan memperkenalkan program kegiatan dan meminta masukan teknis terkait dengan pelaksanaan program. Sosialisasi dilakukan dengan melibatkan: calon peserta, perangkat desa, pengelola wisata dan nara sumber (pelaku usaha dan pakar).

2) Pemilihan Peserta. Peserta yang akan diberdayakan pada program ini adalah perempuan yang menjadi anggota warga masyarakat yang telah berwirausaha jasa kuliner (makanan siap saji dan oleh-oleh) di wirawisata yang berjumlah

15 orang yang terdiri dari 3 komunitas kuliner di Kakaskasen.

3) Tujuan Program. Tujuan Program ini yaitu: a) agar perempuan memiliki pengetahuan dan keterampilan sikap dalam mengelola potensi yang dimiliki khususnya dalam berwirausaha jasa kuliner, b) meningkatkan partisipasi

perempuan desa wisata dalam pengelolaan potensi lokal sebagai daya dukung wisata untuk meningkatkan pendapatan perempuan.

4) Materi. Materi pelatihan dan pendampingan dalam kegiatan pemberdayaan perempuan desa wisata melalui pendidikan berbasis komunitas meliputi: a). Motivasi dan sikap mental berwirausaha, b). Manajemen pengelolaan

wirausaha kuliner, c) keterampilan usaha kuliner (aneka masakan) dan pendampingan awal dalam berusaha.

5) Strategi. Strategi merupakan prosedur anataan cara-cara penyampaian materi dan penggalian informasi dalam mencapai tujuan pelatihan. Strategi yang diterapkan pada Pendidikan berbasis komunitas ini adalah pelatihan. Secara operasional startegi embelajaran yang diterapkan dalam pelatihan ini meliputi: strategi problem solving, pembelajaran berbasis pada pengalaman, dan learning by doing. Metode yang digunakan: ceramah, diskusi kelompok, demonstrasi, praktek, dan mentoring.

Langkah-langkah kegiatan berbasis komunitas dilakukan dengan penerapan pendekatan partisipatif. Pendekatan partisipatif, yakni dengan memanfaatkan pengalaman-pengalaman peserta pelatihan sebagai sumber belajar untuk terlibat dalam kegiatan pelatihan. Metode penyelenggaraan pelatihan menggunakan pola individual dan kelompok. Pelatihan dibagi dalam kelompok besar dengan jumlah 15 orang. Sedangkan pada saat praktik, warga belajar dibagi dalam kelompok kecil yang terdiri dari 5 anggota kelompok. Teknik yang digunakan meliputi: ceramah, tanya jawab, curah pendapat, diskusi, demonstrasi, simulasi, praktek, dan penugasan.

Kegiatan pelatihan ini terdiri dari 3 tahapan, yaitu: 1) Pendahuluan, meliputi: bina suasana, motivasi, dan persepsi. 2) Kegiatan inti: penyampaian materi, pengenalan alat dan bahan, prosedur praktek, praktek, dan mentoring (pendampingan). 3) Penutup, yaitu mereview dan membuat kesimpulan dari hasil pelatihan.

6) Media. Media yang dibutuhkan dalam kegiatan pelatihan dan pendampingan ini meliputi: laptop, LCD, bahan dan alat memasak. Bahan yang dipersiapkan dalam kegiatan praktek meliputi: daging ayam, sayuran, dan gandum. Sementara alat pendukung jasa kuliner yang lainnya meliputi: kotak, plastik, staples, alat tulis.

7) Bahan Ajar. Bahan ajar diperlukan untuk memberikan panduan kepada peserta dalam mengikuti kegiatan pelatihan dan pelaksanaan praktek lapangan. Bahan ajar dalam kegiatan pelatihan wirausaha dalam bentuk anduan berwirausaha jasa kuliner yang disusun berdasarkan karakteristik dan potensi lokal.

8) Penilaian. Penilaian yang dimaksud pada kegiatan ini dilakukan dalam bentuk monitoring dan evaluasi kegiatan. Monitoring dilakukan selama kegiatan pelatihan (teori dan praktek) sampai pada tahap pendampingan.

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan pendidikan berbasis komunitas ini dilaksanakan melalui beberapa tahapan, yaitu:

1) Sosialisasi kegiatan; Sosialisasi kegiatan merupakan langkah untuk menjaring peserta di komunitas Kuliner di Desa Wisata Kakaskasen agar dapat terlibat secara penuh dalam implementasi program yang akan dilaksanakan. Selain itu, sosialisasi juga dimaksudkan untuk mengadakan kesepakatan terkait dengan waktu dan tempat dimana pelatihan akan diselenggarakan. Dalam melakukan sosialisasi ini peneliti bekerjasama dengan ketua tim pokja Desa Kakaskasen untuk ikut andil menentukan waktu pelaksanaan. Berdasarkan kegiatan sosialisasi ini, maka disepakati pelaksanaan kegiatan FGD

2) Pelaksanaan. Kegiatan Implementasi Model Pemberdayaan Perempuan Desa Wisata. Kegiatan ini dilaksanakan dengan materi pelatihan yaitu: a) motivasi dan sikap mental berwirausaha, b) manajemen pengelolaan kuliner, c) praktek keterampilan usaha kuliner dan pendampingan awal dalam berusaha. Materi motivasi dan sikap mental berwirausaha. Dalam penyampaian dijelaskan bahwa sukses tidaknya suatu kelompok wirausaha tergantung dari aktivitas dan kreativitas sumber daya manusianya, yang paling utama yaitu kekuatan motivasi harus dimiliki oleh calon wirausaha. Adapun kekuatan motivasi terdiri dari; 1) kekuatan keyakinan yaitu kekuatan yang paling mendasar dalam diri manusia,

2) kekuatan organisatoris yaitu bagaimana seseorang melakukan tugas dengan manajemen yang baik, 3) kekuatan intelektual yaitu jika seseorang memiliki intelektual tinggi maka orang akan lebih termotivasi dalam melakukan tugas yang dipercayakan kepadanya, 4) kekuatan teknokrat yaitu kaitannya dengan teknologi dimana semakin kuat penguasaan seseorang terhadap teknologi maka akan semakin termotivasi dalam melaksanakan tugas itu, 5) kekuatan demokratik yaitu kaitannya dengan sikap atau gaya seseorang dalam sebuah tim,

6) kekuatan jiwa atau taqwa yaitu kekuatan yang paling menentukan kelima kekuatan di atas dan kekuatan ini semacam perintah untuk melakukan tugas sebaik-baiknya, bahkan digambarkan sebagai motivasi hidup.

Sikap motivasi akan mempengaruhi sikap mental seseorang dalam berwirausaha. Sikap mental berwirausaha dapat diawali dengan belajar melalui berbagai sumber belajar yang ada di sekitar kita dengan memanfaatkan potensi lokal. Tahap selanjutnya yaitu sering berlatih dengan pengalaman-pengalaman yang diperoleh dari belajar. Kemudian bertindak atau melakukan aksi sesuai dengan rencana-rencana yang telah didesain.

Secara keseluruhan, setiap kegiatan pelatihan dan pendidikan memberikan dampak dan hasil bagi pesertanya. Melalui kegiatan ini diperoleh informasi sebagai berikut; menambah motivasi peserta dalam melakukan usaha jasa kuliner berbasis kelompok-kelompok.

Peserta berusaha lebih memahami cara memelihara pelanggan, cara mengelola usaha yang lebih produktif, memiliki keterampilan dalam memberikan layanan pada pelanggan dan memiliki keterampilan dalam mengembangkan usahanya. Salah satu pengetahuan pengalaman yang diperoleh adalah menyusun standar operasional paket-paket menu dan variasi harganya. Secara sederhana dapat dinyatakan bahwa hasil dari penerapan model pemberdayaan perempuan melalui pendidikan berbasis komunitas wirausaha ini memberikan dampak; memberikan motivasi dalam mengelola usaha, dimilikinya pengetahuan dan keterampilan dalam mengelola usaha lebih produktif dan memperluas akses sesuai dengan potensi yang dimiliki. Untuk menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang dihadapi serta potensi diri yang dimiliki peluang ini harus benar-benar dapat diakses oleh semua lapisan masyarakat dengan segala karakteristik dan atribut yang dimilikinya (Hardika, 2013). Dalam kegiatan ini diarahkan agar peserta menjadi agen pemberdaya masyarakat khususnya kaum perempuan di desa wisata selanjutnya agar terjadi kesinambungan. Model pembelajaran masyarakat harus menempatkan agen pembaharu sebagai fasilitator yang berfungsi sebagai 1) catalysator (mempercepat proses terjadinya belajar);

KESIMPULAN

. Tahapan kegiatan pengabdian masyarakat pada dasarnya kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bisa dibagi dalam tiga tahap yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi.

Pada tahap persiapan merupakan tahapan analisis terhadap permasalahan yang terjadi dan kebutuhan masyarakat terkait legalitas usaha. Tim Pengabdian Kepada Masyarakat melakukan pencarian data dan informasi dari kelompok perempuan yang berada di Desa Wisata Kakaskasen Kota Tomohon. Pada tahap persiapan, tim mengidentifikasi masalah dan mencari upaya untuk membantu mengatasi masalah yang muncul.

Tahap kedua yaitu pelaksanaan kegiatan berupa sosialisasi yang terbagi menjadi beberapa sesi diantaranya: sesi pertama merupakan sesi pembukaan. Selanjutnya sesi kedua merupakan sesi penyampaian materi tentang pentingnya legalitas usaha bagi UMKM dan materi tentang tata cara mengurus dokumen legalitas usaha sebagai upaya perlindungan hukum UMKM.

Selanjutnya sebagai tahap terakhir adalah evaluasi. Evaluasi dilakukan dengan pemetaan kekurangan dan kelebihan kegiatan. Apabila terdapat kekurangan, selanjutnya ditindaklanjuti dengan melakukan perbaikan melalui PCM setempat.

DAFTAR PUSTAKA

- 1) Andriyani, S., Dharmansyah, D., & Darmawan, D. (2022). pemberdayaan Masyarakat dalam Upaya Pencegahan dan Pengendalian Covid-19. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (JKPM)*, 5(5), 1473-1482
- 2) Ani Purwati, 2020, *Metode Penelitian Hukum Teori dan Praktek*, CV. Jakad Media Publishing : Surabaya
- 3) Yuniriyanti, E., Nurdewanto, B., & Sudarwati, R. (2019). Pemberdayaan Perempuan Desa Berbasis Kearifan Lokal Dalam Upaya Pencapaian Ketahanan Pangan Keluarga. *Seminar Nasional Sistem Informasi (SENASIF)*. 3, pp. 1708-1719. Malang: Universitas Merdeka.
- 4) Kementerian Pariwisata, 2019 tentang Desa Wisata